

**PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA
MENGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING
TIPE NHT (Numbered Heads Together)
PADA SISWA KELAS IV SD KAMPUNGDALEM 1 TULUNGAGUNG**

RAHYU SETIANI¹⁾

¹⁾STKIP PGRI Tulungagung
e-mail: setiani.rahyu@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Mata pelajaran matematika perlu diberikan pada semua siswa melalui proses pembelajaran mulai dari Sekolah Dasar, untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif serta mempunyai kemampuan bekerja sama. Hal tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, dan tidak pasti. Kajian pustaka yang akan peneliti sajikan merupakan landasan dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran serta menjadi rujukan dalam membahas hasil penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang diantaranya meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, dan prosedur penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa. Penerapan Model Kooperatif NHT pokok bahasan mengenai matematika, terdiri dari tiga keterampilan yang diajarkan diantaranya keterampilan menyusun pertanyaan, keterampilan melakukan wawancara, dan keterampilan menyusun laporan. Penerapan Model NHT di siswa kelas IV SD Kampungdalem 1 Tulungagung pada Mata Pelajaran Matematika pada pokok bahasan mengenai masalah, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rekapitulasi peningkatan pemahaman konsep masalah sosial dari siklus I ke siklus II yang mengalami peningkatan sebanyak 16%. Hingga akhir siklus II diketahui masih terdapat satu siswa yang belum tuntas dalam mengerjakan tes akhir siklus.

Kata Kunci: Matematika, Cooperative Learning, NHT, SD

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan pada semua siswa melalui proses pembelajaran mulai dari Sekolah Dasar, untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif serta mempunyai kemampuan bekerja sama.

Hal tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, dan tidak pasti.

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar merupakan unsur yang penting, ada tidaknya motivasi belajar dalam diri siswa akan menentukan apakah siswa akan terlibat secara aktif atau pasif dalam proses pembelajaran. Disamping itu di lingkungan belajar, hubungan antara siswa dan guru turut mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Betapa pentingnya kedudukan guru dalam proses pembelajaran di kelas, karena guru merupakan motor penggerak yang akan menentukan berhasil tidaknya seorang siswa.

Keberhasilan siswa dapat ditentukan dari beberapa faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor yang timbul dari dalam diri siswa, antara lain kemauan, rasa takut, tingkat intelektual dan sebagainya. Sedang faktor eksternal dapat berupa sikap guru, pendekatan pengajaran, metode, alat peraga, dan sumber-sumber lain. Kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Demikian yang peneliti alami di sekolah, meskipun berupaya sebaik-baiknya ternyata hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari hasil evaluasi tes formatif pada mata pelajaran matematika dengan kompetensi dasar membandingkan dan mengurutkan pecahan di kelas IV semester II pada SDN Kampungdalem 1 dari hasil tes formatif yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 12 dari 29 siswa atau 41.38%. Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari hasil tes formatif pelajaran matematika dengan materi pokok membandingkan dan mengurutkan pecahan siswa kelas IV Semester II di SDN Kampungdalem 1 diketahui hanya 12 siswa atau 41.38% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti bersama teman sejawat mendiskusikan hal-hal yang menyebabkan ketidakberhasilan pembelajaran. Beberapa masalah tersebut adalah: a). Perhatian siswa terhadap pelajaran kurang, b). Motivasi belajar siswa kurang, c). Pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan kurang, d). Siswa terlalu pasif dalam proses pembelajaran, e). Siswa tidak fokus dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat maka terungkap beberapa kekurangan yang menyebabkan rendahnya penguasaan siswa terhadap pokok bahasan membandingkan dan mengurutkan pecahan, siswa di kelas IV semester II SDN Kampungdalem 1, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2013 / 2014 adalah:

- Guru kurang memotivasi siswa sehingga minat belajar siswa kurang.
- Penjelasan guru tergesa-gesa.
- Guru tidak memperhatikan kemampuan siswa.

- Dalam mengelola kelas monoton.
- Metode yang digunakan belum sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada mata pelajaran matematika tentang membandingkan dan mengurutkan pecahan siswa kelas IV semester II SDN Kampungdalem 1, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2013 / 2014.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam proses perbaikan pembelajaran tersebut adalah:

- Mendiskripsikan proses pembelajaran matematika tentang membandingkan dan mengurutkan pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).
- Mendiskripsikan cara mengaktifkan siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

D. Manfaat Penelitian

- Bagi Siswa
 - Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.
 - Meningkatkan hasil belajar siswa.
 - Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran
- Bagi Guru
 - Memperbaiki pembelajaran yang dikelola.
 - Membantu guru berkembang secara profesional.
 - Memperluas pengalaman mengajar di kelas dalam rangka perencanaan pembelajaran yang efektif.
 - Sebagai acuan memperbaiki proses pembelajaran dan landasan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.
- Bagi Sekolah
 - Sebagai sumbangan yang positif untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi di sekolah.
 - Menumbuhkan iklim kerjasama yang kondusif untuk memajukan sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang akan peneliti sajikan merupakan landasan dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran serta menjadi rujukan dalam membahas hasil penelitian ini. Kajian pustaka menguraikan tentang teori atau konsep yang sudah disinggung dalam latar belakang dan akan memperkuat teori yang sudah diungkap.

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Dalam keseluruhan proses pendidikan kegiatan belajar merupakan kegiatan inti. Pendidikan dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan dengan melalui kegiatan belajar. Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku. Setiap proses belajar mengajar yang berlangsung secara harmonis menurut guru untuk mempersiapkan diri sebelum mengajar yaitu dengan membuat rencana pembelajaran sebaik mungkin agar kegiatan KBM dapat berlangsung efektif, efisien dan bermanfaat bagi peserta didik.

Pembelajaran matematika di SD merupakan suatu permasalahan yang menarik. Adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakekat anak dan hakekat matematika. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berfikirnya dikarenakan tahap berfikir mereka belum formal, tetapi para siswa SD di kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berada pada tahapan pra konkret, sementara itu matematika adalah ilmu abstrak yang dikemukakan oleh Karso dkk, 1998 bahwa : Matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya, sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem matematika (Karso dkk, 1998 : 1-4).

2. Hasil belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu dalam bentuk tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Gagne dalam kutipan Martinis Yamin belajar merupakan kegiatan yang

kompleks, dimana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai akan tetapi siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya karena belajar proses kognitif, Martinis Yamin(2007:106). Selain itu belajar Menurut Watsot dalam kutipan Asri Budiningsih adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur (Asri Budiningsih 2005:22). Sedangkan menurut (Nana Sudjana 2008:28) definisi belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan interaksi antar individu untuk memperoleh perubahan kemampuan, perubahan tingkah laku yang didapat dari pengalaman dan akan bertahan lama.

c. Model pembelajaran Numbered Head Together (NHT)

1. Pengertian

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (Numbered Heads) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah Numbered Head Together atau disingkat NHT, tidak hanya itu saja, NHT juga banyak sekali digunakan sebagai bahan penelitian tindakan kelas (PTK). Apa dan bagaimana NHT itu, Bagaimana menerapkannya dan apa saja keunggulannya, baca terus artikel berikut. Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006).

NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah

2. Langkah-langkah model pembelajaran NHT

Menurut Trianto dalam Tarjo, 2009 : 16 langkah-langkah *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang utama di dalam *Numbered Head Together*, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

b. Pengajuan Pertanyaan

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil

dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

c. Berpikir Bersama

Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.

d. Pemberian Jawaban

Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

3. Keunggulan *Numbered Head Together (NHT)*

- Mengembangkan rasa tanggung jawab.
- Menggalang kerjasama dan kekompakan dalam kelompok.
- Membuat siswa aktif mencari bahan untuk menyelesaikan tugasnya.
- Siswa dapat bertanya kepada kelompok lain.
- Membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanyanya kepada kelompok lain.

4. Kelemahan *Numbered Head Together (NHT)*

Dengan melihat sintaksnya saja, Anda pasti dapat mengira-ngira apa saja kelebihan dari model ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hill (!993) dalam Tryana (2008) bahwa model NHT memiliki kelebihan di antaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya

diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

- Bagi siswa yang kurang pandai akan berpikir pasif
- Tugas kelompok akan dikerjakan oleh orang tertentu atau siswa yang rajin dan pintar
- Sulit memberi tugas yang sesuai dengan perbedaan individu.

6. Manfaat model pembelajaran NHT

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi

B. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV SDN Kampungdalem 1 Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab berikut ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang diantaranya meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, dan prosedur penelitian yang masing-masing diuraikan sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas,

proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Sa'adun, 2009:26). Dengan demikian, ciri utama PTK adalah: 1) masalahnya berasal dari latar/kelas tempat penelitian dilakukan; 2) proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus; dan 3) tujuannya untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas, atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

1. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana kegiatan, pelaksana kegiatan, pengumpul data, menganalisis data, dan menyusun hasil laporan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Kampungdalem 1 Kabupaten Tulungagung. Penelitian berpusat pada kelas IV mata pelajaran Matematika Tahun ajaran 2010/2011. Sejak perencanaan penelitian hingga selesainya penulisan laporan ini, diperkirakan memerlukan waktu 4 bulan, terhitung mulai bulan Januari 2014 sampai dengan bulan April 2014.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kampungdalem 1 Kabupaten Tulungagung semester genap (II) Tahun Pelajaran 2010/2011. Jumlah siswa kelas IV adalah 12 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Observer terdiri dari seorang guru kelas yaitu bapak Mulyono, S.Pd.

B. Prosedur Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*) yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan jenis penelitian tindakan, penelitian ini menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral dan perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan setiap siklus diawali dengan perencanaan,

melakukan tindakan, observasi terhadap tindakan, dan diakhiri dengan refleksi.

2. Tahap-Tahap penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini ada dua tahap kegiatan yaitu tahap pra tindakan dan tahap tindakan. Tahap-tahap kegiatan penelitian secara jelasnya adalah sebagai berikut.

a. Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV mengenai pengalaman dalam mengajar, menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian. Selain itu juga melakukan pengamatan terhadap praktek mengajar guru dalam meningkatkan pemahaman konsep masalah sosial. Setelah itu, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan materi, lembar kegiatan siswa (LKS), kunci jawaban dan penilaian.

b. Tahap Tindakan

Pada pelaksanaan tahap ini dilakukan sesuai PTK yang mengacu model Kemmis dan Taggart yang berlangsung dalam dua siklus. Kegiatan setiap siklus yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi. Berikut ini tahap-tahap kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus penelitian.

c. Siklus I

Pada siklus satu direncanakan akan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali, dengan alokasi waktu pada setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Kegiatan pada setiap tahap pertemuan adalah sebagai berikut:

C. Instrumen Penelitian

1. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan sumber informasi tentang jawaban penelitian diperlukan data. Data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan menentukan kesimpulan atau membuat keputusan-keputusan. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah peningkatan pemahaman konsep siswa yang berupa keterampilan proses dan produk.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, dokumentasi, catatan lapangan, dan observasi. Teknik

pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid sebagai penunjang keberhasilan dari penelitian.

a. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk objektif yang diberikan pada setiap akhir siklus. Tes tertulis merupakan soal yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan (Kunandar, 2007:403). Tes tulis ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep dari materi yang diajarkan. Tes tulis dilaksanakan setiap akhir siklus.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi yang digunakan berupa foto tentang sikap, perilaku, dan kegiatan selama proses pembelajaran. Pengambilan foto dilakukan dengan bantuan guru kelas sebagai observer selama praktikan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan didata oleh peneliti selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Catatan yang didata merupakan permasalahan-permasalahan baik dari pihak siswa, guru, maupun peneliti selama melakukan penelitian. Pendataan masalah-masalah tersebut selalu dilakukan ketika peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d. Observasi

Observasi yang dilaksanakan dibagi menjadi dua, yaitu observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan observasi aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial. Observasi dilaksanakan dengan bantuan guru kelas sebagai observer. Pelaksanaan observasi mengikuti pedoman yang telah disiapkan oleh peneliti.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model kualitatif. Teknik analisis data model kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi dari proses penerapan strategi pembelajaran dan catatan lapangan selama tindakan penelitian. Teknik analisis data model kualitatif ini terdiri dari 3

kegiatan yaitu, kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Instrumen Penilaian Pemahaman Konsep

Instrumen penilaian pemahaman konsep terdiri dari empat jenis penilaian yang diantaranya, penilaian kemampuan menyusun pertanyaan, penilaian kemampuan melakukan wawancara, penilaian menyusun laporan dan presentasi, dan penilaian tes akhir siklus.

b. Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Instrumen pengamatan pelaksanaan pembelajaran guru digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri sosial di kelas. Pencatatan data dilaksanakan oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

c. Instrumen Pengambilan Foto Kegiatan Pembelajaran

Teknik pengambilan foto yang dilakukan adalah dengan cara mengabadikan aktivitas guru dalam menerapkan metode, aktivitas siswa dalam bekerja kelompok, antusias/semangat yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, dan respon positif/negatif yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Instrumen Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan instrumen untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung. Pencatatan masalah-masalah yang ditemui dituliskan pada lembar instrumen, yang terdapat pada lampiran.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dari penerapan metode inkuiri sosial pada dua siklus yang direncanakan. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data hasil temuan yang meliputi penerapan pembelajaran pra tindakan, siklus I, siklus II, dan refleksi tiap akhir siklus. Paparan data dan temuan penelitian dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut.

A. Paparan Data

Data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode inkuiri sosial, dipaparkan sebagai berikut.

a. Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan peneliti berperan sebagai observer terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 22 Februari 2014 pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.10. Uraian pelaksanaan pada tahap pra tindakan adalah sebagai berikut.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, materi yang diajarkan adalah tentang masalah sosial. Pada kegiatan awal guru membimbing siswa untuk berdoa, selanjutnya penyampaian salam dan melakukan absensi. Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti, pada tahap kegiatan inti guru menyampaikan beberapa uraian materi terkait dengan masalah sosial melalui metode ceramah. Pembelajaran berlangsung secara klasikal, dan siswa hanya pasif mendengarkan ceramah dari guru. Guru juga tidak menyediakan media pembelajaran yang terkait dengan pokok bahasan masalah sosial, setelah guru menyampaikan uraian materi siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku paket. Pada saat ini guru juga menginformasikan bahwa selama kegiatan pembelajaran guru belum dapat membuat siswa aktif. Setelah siswa selesai mengerjakan soal-soal pada buku paket, kegiatan selanjutnya siswa bersama-sama dengan guru mencocokkan jawaban. Guru kurang membimbing siswa dalam mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang sedang dipelajari. Sehingga materi IPS yang selama ini pelajari oleh siswa, terkesan hanya sebatas teori untuk dihafalkan saja. Berdasarkan penerapan kegiatan pembelajaran pada tahap pra tindakan, diketahui bahwa nilai hasil belajar yang diperoleh siswa juga sangat rendah.

Berdasarkan nilai hasil belajar siswa dan penerapan kegiatan pembelajaran yang masih konvensional tersebut, maka peneliti melakukan tindak lanjut untuk mengatasi masalah tersebut melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri sosial.

1) Siklus I

Pada siklus I peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan. Untuk

mencapai hasil pemahaman konsep masalah sosial maka kegiatan pembelajaran yang diterapkan peneliti dibagi menjadi tiga yaitu, keterampilan menyusun pertanyaan, melakukan wawancara dan menyusun laporan hasil wawancara serta presentasi hasil diskusi kelompok. Keterampilan-keterampilan tersebut dibagi dalam tiga pertemuan, data hasil penelitian pada siklus I diuraikan sebagai berikut.

2) Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Maret 2014 dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.10. Kegiatan pembelajaran yang utama pada pertemuan pertama yaitu mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekolah, kemudian siswa belajar menyusun pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara. Uraian kegiatan pada setiap tahapan pada pertemuan pertama siklus I adalah sebagai berikut.

3) Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan pertemuan pertama siklus I dilakukan berdasarkan hasil dari refleksi pada tahap pra tindakan. Kegiatan perencanaan yang dilakukan diantaranya adalah: 1) menyiapkan RPP materi tentang contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekolah, 2) menyiapkan media pembelajaran berupa contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekolah, 3) membuat LKS yang berisi tugas siswa untuk menyebutkan contoh-contoh masalah sosial dan menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara dengan nara sumber yang akan disepakati, dan 4) membuat format penilaian kemampuan menyusun daftar pertanyaan yang terdiri dari aspek susunan kalimat dan kesesuaian pertanyaan yang telah dibuat dengan topik masalah yang akan dibahas.

4) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan awal yang dilakukan adalah doa, salam dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab pernahkah siswa terlambat datang ke sekolah dan bagaimana akibatnya, dilanjutkan dengan tanya jawab terkait dengan masalah pelanggaran tata tertib lainnya dan sangsinya. Peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan inti peneliti melaksanakan tiga tahapan pembelajaran yang meliputi tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peneliti melakukan tanya jawab seputar contoh masalah sosial yang ada di lingkungan sekolah. Tahap kedua yaitu tahap elaborasi, pada tahap ini siswa menyepakati salah satu masalah sosial yang ada di lingkungan sekolah untuk diselidiki, siswa dibagi menjadi tiga kelompok secara heterogen, tugas masing-masing kelompok adalah menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara terkait dengan masalah sosial yang telah disepakati. Peneliti memberikan arahan kepada setiap kelompok dalam menyusun pertanyaan, agar sesuai dengan topik masalah yang dibahas. Ketika diskusi kelompok berlangsung, terlihat sebagian siswa banyak mengobrol diluar topik permasalahan yang sedang dipelajari. Tugas kelompok cenderung dikerjakan oleh siswa yang pandai, sedangkan anggota kelompok lain hanya pasif dan terkadang membuat gaduh. Peneliti harus berulang kali memberikan teguran kepada anggota kelompok yang pasif untuk ikut bekerja dalam kelompoknya.

5) Observasi

Kemampuan peneliti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I, dijabarkan nilai yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas IV. Pada tahap apersepsi skor yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penggunaan metode, skor yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penggunaan media, skor yang diperoleh adalah 2. Pada aspek penguasaan kompetensi, nilai yang diperoleh adalah 2. Pada aspek penampilan, skor yang diperoleh peneliti adalah 1. Dan pada aspek refleksi, skor yang diperoleh peneliti adalah 3. Total skor yang diperoleh adalah 14, sehingga nilai kemampuan mengajar peneliti pada pertemuan pertama siklus I adalah 78.

6) Refleksi Siklus I

Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan menunjukkan, bahwa pemahaman konsep yang diperoleh siswa masih rendah. Siswa belum terampil dalam menyusun pertanyaan, melakukan diskusi, dan menyusun laporan hasil diskusi. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan nilai yang dipe-

roleh siswa secara klasikal pada keterampilan menyusun pertanyaan hanya mencapai taraf keberhasilan 77%, dalam melakukan wawancara taraf keberhasilan yang dicapai hanya 76%, dan pada keterampilan menyusun laporan taraf keberhasilan yang dicapai hanya 75%. Selain itu nilai akhir siklus menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa atau 50% dari 12 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Berdasarkan hasil observasi guru kelas IV terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dengan menerapkan metode inkuiri sosial yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengajar. Pada pertemuan pertama dan kedua peneliti memperoleh nilai 78, dan pada pertemuan ketiga nilai yang diperoleh adalah 83. Berdasarkan pemahaman konsep belum tuntas dan keterampilan mengajar peneliti yang belum sempurna, maka perlu dilaksanakan tindak lanjut melalui pelaksanaan pembelajaran siklus II.

7) Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan nilai rata-rata hasil pemahaman konsep masalah sosial secara klasikal pada siklus I yang belum mencapai ketuntasan yang direncanakan peneliti yaitu 80. Sehingga untuk meningkatkan nilai keterampilan menyusun pertanyaan, wawancara dan menyusun laporan serta presentasi peneliti melakukan tindak lanjut dengan melakukan siklus II yang terdiri dari 3 pertemuan. Paparan data pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

8) Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2014 pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.10. Materi pembelajaran yang dipelajari pada pertemuan pertama siklus II adalah mengenai masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar, kemudian siswa menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara. Uraian kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan adalah sebagai berikut.

9) Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus II diantaranya adalah: 1) menyiapkan RPP materi tentang contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekitar, 2)

menyiapkan media pembelajaran berupa contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekitar, 3) membuat LKS yang berisi tugas siswa untuk menyebutkan contoh-contoh masalah sosial dan menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara dengan nara sumber yang akan disepakati, dan 4) membuat format penilaian kemampuan menyusun daftar pertanyaan yang terdiri dari aspek susunan kalimat dan kesesuaian pertanyaan yang telah dibuat dengan topik masalah yang akan dibahas.

10) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan awal yang dilakukan adalah doa, salam dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekitar dan penyebabnya dilanjutkan penyampaian informasi materi yang akan dipelajari dan tujuan kegiatan pembelajaran.

Pada tahap eksplorasi peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa seputar dampak yang akan dirasakan bersama akibat adanya masalah sosial. Antusias siswa dalam merespon pertanyaan dari peneliti pada pertemuan pertama siklus II, telah menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut terlihat ketika, peneliti mengajukan pertanyaan para siswa saling bersahut jawaban.

11) Observasi

Kemampuan peneliti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II, dijabarkan merupakan nilai yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas IV. Pada tahap apersepsi skor yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penggunaan metode, skor yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penggunaan media, skor yang diperoleh adalah 1. Pada aspek penguasaan kompetensi, nilai yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penampilan, skor yang diperoleh peneliti adalah 3, dan pada aspek refleksi, skor yang diperoleh peneliti adalah 3. Total skor yang diperoleh adalah 16, sehingga nilai kemampuan mengajar peneliti pada pertemuan pertama siklus I adalah 89.

12) Refleksi Siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II terjadi peningkatan pemahaman konsep. Taraf keberhasilan kemampuan menyusun pertanyaan pada siklus II mencapai 94%, kemampuan melakukan

wawancara mencapai 81%, dan keterampilan menyusun laporan mencapai 84%. Secara klasikal nilai rata-rata pemahaman konsep yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 88. Sehingga secara klasikal pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri sosial telah tuntas. Namun secara individual terdapat satu siswa yang mengalami kelaianan berfikir, sehingga nilai secara individu yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa tersebut belum tuntas.

13) Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang dipaparkan, dilakukan penyimpulan yang merupakan pengambilan intisari dari paparan data. Temuan penelitian terdiri dari temuan tiap siklus dan temuan lengkap. Pada siklus I ditemukan bahwa siswa belum terampil untuk menyusun pertanyaan, melakukan wawancara, dan menyusun laporan. Nilai pemahaman konsep masalah sosial yang diperoleh siswa secara klasikal juga belum mencapai standar ketuntasan yang direncanakan. Sehingga perlu dilaksanakan pelaksanaan siklus II sebagai tindak lanjut kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II diperoleh temuan bahwa, pada kemampuan siswa terjadi peningkatan keterampilan dalam menyusun pertanyaan, melakukan wawancara, dan menyusun laporan. Nilai pemahaman konsep masalah sosial yang diperoleh siswa telah meningkat dari siklus I dan telah mencapai standar ketuntasan yang direncanakan. Sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dikatakan telah berhasil.

Terjadi peningkatan proses dan hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran dari siklus I menuju siklus II. Ketuntasan peningkatan proses belajar dengan model NHT dicapai pada pelaksanaan pembelajaran siklus II.

BAB V PEMBAHASAN

Pada ini memuat uraian gagasan peneliti terkait dengan apa yang telah dilakukan dan yang diamati, dipaparkan dan dianalisis pada bab terdahulu. Pada bab ini, gagasan peneliti terdiri dari penerapan pendekatan dan peningkatan pemahaman konsep masalah sosial. Uraian pada setiap aspek tersebut adalah sebagai berikut.

5.1 Peningkatan Proses Pembelajaran Matematika Menggunakan Model NHT Pada Siswa Kelas IV SDN Kampungdalem 1 Tulungagung

Berdasarkan paparan data pada bab IV, diketahui bahwa kondisi awal pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV SDN Kampungdalem 1 Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa dalam pembelajaran siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep masalah sosial. Hal ini disebabkan antara lain: 1) metode pembelajaran yang digunakan guru hanyalah metode ceramah, 2) kegiatan siswa selama pembelajaran masih bersifat pasif yaitu duduk, dengar, dan mencatat materi, 3) guru tidak menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan.

Dari tindakan kelas yang telah dilaksanakan, menunjukkan adanya perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan pelaksanaan pembelajaran, dilakukan dengan menerapkan metode inkuiri sosial untuk meningkatkan pemahaman konsep masalah sosial. Azis (2009: 39) menjelaskan bahwa "siswa belajar konsep melalui perbuatan, guna memperoleh konsep yang perlu dilakukan pertama-tama adalah memilih sebuah pengalaman dan menyusun dalam pikiran." Untuk mengukur pemahaman konsep masalah, maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran siklus I yang terdiri dari tiga pertemuan. Keterampilan yang diajarkan kepada siswa pada tiap pertemuan meliputi keterampilan menyusun pertanyaan, melakukan wawancara, dan menyusun laporan hasil wawancara sekaligus mempresentasikan hasilnya.

Pembelajaran keterampilan menyusun pertanyaan, dilaksanakan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam upaya memperoleh suatu data yang jelas. Karena kejelasan suatu data, tergantung dari pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya untuk dapat memperoleh suatu data, maka dapat dilakukan melalui kegiatan wawancara. Melalui kegiatan wawancara maka siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan upaya yang dia lakukan sendiri. Penyusunan laporan dilaksanakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, tujuannya supaya siswa dapat memperoleh pemahaman konsep yang jelas terkait dengan masalah yang diselidiki.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum dapat mencapai standar ketuntasan secara klasikal yang direncanakan. Keterampilan siswa dalam menyusun pertanyaan masih rendah. Siswa masih merasa kesulitan untuk membuat pertanyaan yang sesuai dengan topik bahasan. Selain itu susunan kalimat yang dibuat siswa juga belum sesuai dengan EYD dan sering kali siswa menempatkan huruf kapital dalam kalimat secara tidak tepat.

Keterampilan siswa dalam melakukan wawancara juga masih rendah. Ketika melakukan wawancara siswa belum dapat menyampaikan pertanyaan secara jelas, sehingga nara sumber harus sering meminta penjelasan soal. Siswa juga terlihat kurang tegas dalam menyampaikan pertanyaan. Sering kali siswa saling melemparkan tanggung jawab dalam menyampaikan pertanyaan. Keterampilan siswa dalam menyusun laporan pada siklus I juga masih rendah. Siswa masih merasa kesulitan dalam memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Selain itu, dalam penulisan kalimat masih ditemukan ketidaktepatan penempatan huruf kapital. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi belum mampu menarik perhatian para temannya. Sehingga ketika perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi, anggota kelompok lainnya justru membuat gaduh.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum mencapai ketuntasan. Keberhasilan kegiatan pembelajaran secara klasikal yang dicapai pada pembelajaran siklus I hanya mencapai 72%, sedangkan target keberhasilan yang dikehendaki peneliti adalah 80%. Pada akhir siklus I, peneliti melaksanakan tes akhir untuk mengukur pemahaman konsep siswa. berdasarkan hasil tes tersebut, terdapat 5 siswa atau 46% dari 12 siswa yang belum mencapai KKM individu.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan tindak lanjut kegiatan pembelajaran siklus II. Kurang berhasilnya kegiatan pembelajaran pada siklus I, terjadi karena siswa masih asing dengan model NHT yang diterapkan. Selama ini, kegiatan pembelajaran Matematika dilaksanakan secara konvensional. Selama kegiatan pembelajaran siswa juga kurang mendapat bimbingan untuk mem-

cahkan suatu masalah. Pengalaman belajar yang pernah diperoleh siswa, berbeda dengan metode yang diterapkan oleh peneliti. Sehingga siswa harus menyesuaikan dengan iklim pembelajaran melalui metode yang diterapkan peneliti.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan pada setiap keterampilan yang diajarkan. Keterampilan siswa dalam menyusun pertanyaan pada siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan. Siswa sudah mampu menyusun kalimat dengan runtut dan jelas. Pertanyaan yang dibuat juga sudah sesuai dengan topik masalah yang akan diselidiki. Aktivitas belajar pada siklus II juga telah menunjukkan adanya peningkatan positif. Siswa mulai aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Keterampilan siswa dalam melakukan wawancara dan menyusun laporan juga mengalami peningkatan. Siswa sudah mampu mengajukan pertanyaan dengan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti oleh nara sumber. Dalam penulisan laporan, siswa sudah mampu menulis laporan dengan runtut, rapi, dan mudah dipahami. Peningkatan keterampilan-keterampilan yang diajarkan pada siklus II, juga mempengaruhi nilai hasil tes akhir siklus yang diperoleh siswa.

Hingga akhir pelaksanaan siklus II, terdapat satu siswa yang masih mendapat nilai dibawah KKM dalam kemampuan menyelesaikan tes akhir siklus. Mulai dari awal kegiatan penelitian dilaksanakan, siswa tersebut cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan nilai yang diperoleh melalui penilain individu, diketahui bahwa siswa tersebut tidak pernah tuntas dalam pembelajaran. Ketuntasan yang diperoleh siswa tersebut merupakan hasil nilai pada penilaian kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kemampuan siswa tersebut dalam memahami suatu perintah cenderung lambat, gairah untuk mengikuti pembelajaran rendah, dan daya fikirnya juga rendah.

5.2 Peningkatan Proses Pembelajaran dengan menggunakan Model NHT

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya peningkatan pemahaman konsep masalah sosial bagi siswa kelas IV. Sehingga peneliti menerapkan metode inkuiri sosial dalam ke-

giatan pembelajaran. Pada siklus I peneliti mulai membimbing siswa untuk menyusun pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara. Kegiatan menyusun pertanyaan tersebut akan melatih keterampilan siswa dalam menyusun pertanyaan yang sesuai dengan topik masalah, selain itu siswa juga akan terampil dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan EYD. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut dari pembelajaran pada siklus I, karena pembelajaran pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan yang direncanakan oleh peneliti.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan, terjadi peningkatan keterampilan menyusun pertanyaan sebanyak 17%, peningkatan kemampuan melakukan wawancara sebanyak 5%, peningkatan keterampilan menyusun laporan sebanyak 18%, dan keterampilan mengerjakan tes akhir siklus sebanyak 23%. Terjadinya peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya nilai tersebut, menunjukkan bahwa metode inkuiri sosial telah berhasil diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep masalah sosial.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Penerapan Model Kooperatif NHT pokok bahasan mengenai matematika, terdiri dari tiga keterampilan yang diajarkan diantaranya keterampilan menyusun pertanyaan, keterampilan melakukan wawancara, dan keterampilan menyusun laporan.
- Penerapan Model NHT pada Mata Pelajaran Matematika pada pokok bahasan mengenai masalah, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rekapitulasi peningkatan pemahaman konsep masalah sosial dari siklus I ke siklus II yang mengalami peningkatan sebanyak 16%. Hingga akhir siklus II diketahui masih terdapat satu

siswa yang belum tuntas dalam mengerjakan tes akhir siklus.

6.2 Saran

Berdasarkan uraian dan simpulan tentang hasil penelitian dengan menggunakan model kooperatif NHT, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

- Dalam pembelajaran Matematika hendaknya guru menggunakan beragam model pembelajaran yang tidak monoton dan dilengkapi dengan pemanfaatan media, sehingga dapat membuat siswa aktif selama kegiatan pembelajaran.
- Guru dalam memberikan penilaian akhir hendaknya tidak terpacu pada hasil tes tulis saja tetapi juga menerapkan penilaian proses.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'adun. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Azis, Abdul. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Jihad, A dan Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rupiani, Nopita. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Bagi Siswa Kelas IV SDN Plumbangan 03 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS): Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardjiyo. 2008. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Pembelajaran Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja.
- Sudrajat, Ahmad. 2011. *Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial*, (Online), (<http://ahmadsudrajat.wordpress.com>), diakses Kamis, 03 Februari 2011.
- Sumaatmadja, Nursid. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Edisi ke Lima: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Winatraputra, Udin S. 2007. *Materi Pokok dan Materi Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Yuli. 2010. *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*, (Online), (<http://karyailmiah.um.ac.id>), diakses Kamis, 03 Februari 2011.